

**PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI OBAT TERHADAP KEPUASAN
PASIEIN TUBERCULOSIS DI PUSKESMAS KECAMATAN
JATINEGARA PERIODE MARET–APRIL 2025**

Leonov Rianto^{1*}, Gilang Al Qarana², Ummi Aulia Nuraziza³, Marta Halim⁴,
Fachdiana Fidia⁵
Prodi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA^{1,2,3,4,5}

Email^{1*}: riantoleonov@gmail.com

ABSTRAK

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Pada tahun 2023, Indonesia menempati peringkat kedua dunia dengan estimasi insiden TB sebesar 1.090.000 kasus atau 387 per 100.000 penduduk. Keberhasilan pengobatan TB tidak hanya bergantung pada terapi obat, tetapi juga pada pemahaman pasien terhadap obat yang dikonsumsi. Pemberian informasi obat oleh tenaga kefarmasian menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kepuasan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepuasan pasien TB di Puskesmas Kecamatan Jatinegara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 70 pasien TB yang menjalani pengobatan pada periode Maret–April 2025 dijadikan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai pemberian informasi obat dan tingkat kepuasan pasien. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima informasi obat di atas rata-rata (80%) dan merasa sangat puas (47%) serta puas (39%) terhadap informasi yang diberikan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian informasi obat dengan kepuasan pasien TB. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin lengkap dan jelas informasi obat yang diberikan oleh tenaga kefarmasian, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pasien terhadap layanan yang diterima.

Kata kunci: Tuberculosis, Pemberian Informasi Obat, Kepuasan Pasien, Farmasi, Puskesmas.

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains a public health problem in Indonesia. In 2023, Indonesia ranks second in the world with an estimated TB incidence of 1,090,000 cases, or 387 per 100,000 population. The success of TB treatment depends not only on drug therapy but also on patients' understanding of the medications they take, with the provision of drug information by pharmaceutical personnel being one of the important factors in improving

patient satisfaction and treatment adherence. This study aimed to determine the effect of drug information provision on the satisfaction of TB patients at the Jatinegara District Community Health Center. A descriptive quantitative method with a cross-sectional approach was employed, and 70 TB patients undergoing treatment during March–April 2025 were selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires regarding drug information provision and patient satisfaction levels, and were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test. The results showed that most respondents received drug information above the average level (80%) and reported being very satisfied (47%) or satisfied (39%) with the information provided. The Chi-square test yielded a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant effect between drug information provision and TB patient satisfaction. It was concluded that the more complete and clear the drug information provided by pharmaceutical personnel, the higher the level of patient satisfaction with the services received.

Keywords: Tuberculosis, drug information provision, patient satisfaction, pharmacy, community health center.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2023, tuberkulosis (TB) kembali menjadi penyebab utama kematian akibat satu agen infeksius di dunia, setelah tiga tahun sebelumnya digantikan oleh COVID-19, dengan angka kematian hampir dua kali lipat dibandingkan HIV/AIDS. Lebih dari 10 juta orang jatuh sakit akibat TB setiap tahun, dan jumlah ini terus meningkat sejak 2021 (1). Risiko terkena penyakit TB paling tinggi dalam dua tahun pertama setelah infeksi (sekitar 5%) sebelum menurun secara signifikan dan sebagian orang dapat sembuh dari infeksi ini (2).

Sebagian besar kasus TB (87%) terjadi di 30 negara dengan lima negara menyumbang 56% dari total global: India (26%), Indonesia (10%), Tiongkok (6,8%), Filipina (6,8%), dan Pakistan (6,3%). Dari total kasus TB setiap tahun, sekitar 90% merupakan orang dewasa, dengan kasus yang lebih banyak terjadi pada pria dibandingkan wanita. Meskipun TB umumnya menyerang paru-paru, infeksi ini juga dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya (3).

Jumlah penduduk di Indonesia tahun 2023 mencapai 272.696.200 (4). Indonesia mencatat estimasi insiden TB sebesar 1.090.000 atau 387 per 100.000 penduduk dengan kematian karena TB diperkirakan sebesar 125.000 atau 44 per 100.000 penduduk. Kasus TB pada laki laki lebih banyak dibandingkan perempuan (laki-laki 57,9%; perempuan 42,1%) (5).

Provinsi dengan jumlah penduduk yang besar, seperti Jawa Barat melaporkan angka kasus TB tertinggi di Indonesia dengan penemuan kasus TB sebesar 121,3% (6). Pada provinsi DKI Jakarta, kasus TB mencapai 60.420 kasus (112%) kasus dengan distribusi terbesar berada di wilayah Jakarta Timur sebanyak 16,040 kasus (7). Tingginya jumlah kasus di wilayah tersebut tidak terlepas dari besarnya populasi, yang berpotensi meningkatkan risiko penularan, terutama di kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi (8).

Pemberian Obat Anti Tuberkulosis (OAT) adalah komponen kunci dalam penanganan TB dan metode yang paling efektif untuk mencegah penularannya (9). OAT harus diberikan dalam durasi yang cukup dan melalui dua tahap: tahap awal atau fase intensif selama 2 bulan dan tahap lanjutan selama 4 bulan. Jika pasien mengonsumsi OAT secara teratur dan dalam dosis yang sesuai selama tahap awal, risiko penularan biasanya sudah berkurang setelah dua minggu pertama pengobatan jika tidak teratur maka akan mengakibatkan resistensi/kebal OAT (10).

Untuk menghindari berbagai masalah terkait terapi TB, peran aktif tenaga kefarmasian dalam memberikan pelayanan kefarmasian sangat diperlukan. Salah satu bentuk pelayanan publik yang sering ditemui adalah pelayanan kefarmasian di puskesmas yang merupakan tingkat pelayanan dasar atau tingkat pertama pelayanan kesehatan (11). Standar Pelayanan Farmasi Klinik di Puskesmas mencakup Pemberian Informasi Obat, yang bertujuan untuk memperoleh obat sesuai dengan kebutuhan klinis/pengobatan (12).

Kepuasan pasien merupakan indikator utama standar mutu sebuah fasilitas kesehatan, yang dapat memengaruhi jumlah kunjungan dan profitabilitas fasilitas tersebut. Tenaga kefarmasian, dalam memberikan pelayanan kesehatan berperan besar terhadap kepuasan pasien, karena kebutuhan dan tuntutan pasien terhadap mutu pelayanan terus meningkat seiring waktu (13). Dengan memberikan pemberian informasi obat yang memadai, fasilitas kesehatan dapat meningkatkan kepuasan pasien serta memastikan keberhasilan terapi, sehingga mendukung tercapainya standar pelayanan yang diharapkan (14).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Apotek Indobat Padangsambian, Kota Denpasar tahun 2023 yaitu, menunjukkan bahwa informasi obat yang

disampaikan oleh tenaga kefarmasian tidak berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien di Apotek Indobat Padangsambian (p-value 0,580; CI 95%) (15).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kluwut, Kabupaten Brebes tahun 2023 yaitu, hasil uji Chi-Square didapatkan p-value sebesar 0,000 (p-value <0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas Pelayanan Informasi Obat dengan kepuasan pelayanan obat (16).

METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepuasan pasien TB. Jenis metode penelitian *cross-sectional*, yang mempelajari dinamika korelasi antara factor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu tertentu. Artinya setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Kecamatan Jatinegara pada Maret – April 2025.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, Laptop dengan perangkat lunak [Microsoft Word, Microsoft Excel, dan Statistical Product and Service Solutions (SPSS)], dan Kuesioner. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasillembar kuesioner.

Prosedur Penelitian

Mengajukan Surat Izin Penelitian, Peneliti mengurus surat izin penelitian ke STIKes IKIFA setelah dikeluarkan oleh Ketua STIKes IKIFA, surat tersebut disampaikan kepada Suku Dinas Kesehatan lalu diberikan ke Puskesmas Kecamatan Jatinegara. Surat persetujuan penelitian yang telah disetujui oleh Puskesmas Kecamatan Jatinegara digunakan peneliti untuk melakukan penelitian.

Penyebaran Kuesioner dan Pengambilan Data, Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mendatangi pasien TB yang sedang menjalani

pengobatan di Puskesmas Kecamatan Jatinegara. Setelah menyampaikan tujuan penelitian secara singkat, peneliti meminta persetujuan pasien untuk menjadi responden. Kesediaan ini ditunjukkan melalui informed consent, pasien menyatakan keterlibatan mereka secara sukarela tanpa paksaan. Kuesioner kemudian diisi melalui wawancara langsung oleh peneliti apabila responden tidak paham dengan pertanyaan kuesioner. Proses pengumpulan data berlangsung hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi.

Pengolahan Data, Data yang diperoleh dari kuesioner kepuasan diberi skor berupa jawaban "sangat puas" diberi nilai 5, "puas" bernilai 4, "cukup puas" bernilai 3, "tidak puas" bernilai 2, dan "sangat tidak puas" bernilai 1. Data kuesioner pemberian informasi obat berupa ya atau tidak. Selanjutnya, Semua data ini kemudian diolah menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS) untuk melihat adanya pengaruh atau tidaknya dari dua variabel tersebut.

Penyajian Data, Data ditampilkan sebagai rata-rata nilai untuk setiap atribut pertanyaan, kemudian hasilnya disusun dalam bentuk tabel atau diagram. atau grafik.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan yaitu pasien TB di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Periode Maret–April 2025. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah dengan Purposive sampling dengan menentukan kriteria inklusi yakni Pasien TB fase intensif usia 15– 60 tahun, Bersedia menjadi responden, Dapat membaca dan menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik demografis responden memberikan informasi dasar yang penting untuk memahami latar belakang sosial dan kondisi individu yang dapat berpengaruh terhadap persepsi mereka terhadap informasi obat serta tingkat kepuasan terhadap pelayanan yang diterima. Dalam penelitian ini, karakteristik responden mencakup beberapa variabel demografis yang bertujuan untuk

menggambarkan profil pasien TB yang menjadi subjek penelitian di Puskesmas Kecamatan Jatinegara. Data mengenai karakteristik ini dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh masing-masing responden, baik secara mandiri maupun melalui bantuan wawancara oleh peneliti.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	34	49%
		Perempuan	36	51%
2	Usia	15-24	20	29%
		25-44	32	45%
		45-60	18	26%
3	Pendidikan	SD	5	7%
		SMP	15	21%
		SMA/SMK	39	56%
		D3/S1/S2/S3	11	16%
4	Pekerjaan	Bekerja	40	57%
		Tidak Bekerja	30	43%
Total			70	100%

Berdasarkan pada tabel 1, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah pasien perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Tercatat sebanyak 36 responden (51%) merupakan perempuan, sedangkan 34 responden (49%) adalah laki-laki. Selisih yang relatif kecil ini menggambarkan distribusi yang seimbang antara kedua jenis kelamin, sehingga keduanya memiliki representasi yang hampir merata dalam penelitian ini. Komposisi yang proporsional ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencakup sudut pandang dari masing-masing kelompok secara adil, terutama dalam hal persepsi terhadap informasi obat dan kepuasan terhadap layanan kesehatan yang diterima.

Berdasarkan data distribusi usia, responden terbanyak berada pada kelompok usia 25 hingga 44 tahun, yaitu sebanyak 32 responden atau sekitar 45% dari total 70 responden. Di urutan berikutnya terdapat kelompok usia 15 hingga 24 tahun sebanyak 20 responden (29%), serta kelompok usia 45 hingga 60 tahun sebanyak 18 responden (26%). Gambaran ini menunjukkan bahwa pasien TB yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kecamatan Jatinegara selama periode penelitian

mencakup berbagai rentang usia, mulai dari remaja hingga lanjut usia.

Distribusi ini menggambarkan bahwa layanan pengobatan TB di puskesmas dijangkau oleh pasien dari berbagai jenjang usia. Kelompok usia 25–44 tahun mendominasi jumlah responden, yang menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut merupakan kelompok yang paling banyak hadir dalam program pengobatan selama masa penelitian. Keberagaman usia ini menjadi salah satu ciri penting dari penyebaran kasus TB di wilayah tersebut.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berada pada kategori pendidikan menengah atas (SMA/SMK), yaitu sebanyak 39 responden atau sebesar 56% dari total 70 responden. Jumlah ini menjadi yang terbanyak dibandingkan kategori lainnya. Selanjutnya, terdapat 15 responden (21%) dengan pendidikan menengah pertama (SMP), diikuti oleh 11 responden (16%) dengan pendidikan tinggi (D3/S1/S2/S3), serta 5 responden (7%) yang berpendidikan terakhir sekolah dasar (SD)

Sebaran tingkat pendidikan responden menggambarkan adanya keterlibatan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan dalam program pengobatan TB di Puskesmas Kecamatan Jatinegara. Dengan proporsi terbesar pada kelompok pendidikan menengah atas, diikuti oleh pendidikan menengah pertama, pendidikan tinggi, dan sekolah dasar, data ini memperlihatkan bahwa responden berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam. Keragaman ini memberikan variasi karakteristik dalam data yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden termasuk dalam kategori bekerja, yaitu sebanyak 40 responden atau sebesar 57% dari total 70 responden. Sementara itu, 30 responden lainnya (43%) tercatat tidak bekerja. Meskipun selisihnya tidak terlalu besar, angka ini menunjukkan bahwa pasien TB yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kecamatan Jatinegara datang dari dua kelompok yang cukup berimbang dalam hal aktivitas sehari-hari. Kelompok yang bekerja mencerminkan adanya pasien yang tetap menjalankan tanggung jawab atau rutinitas pekerjaan selama masa pengobatan.

Di sisi lain, keberadaan kelompok yang tidak bekerja menunjukkan bahwa layanan pengobatan juga menjangkau masyarakat yang tidak terlibat dalam

aktivitas kerja rutin. Keragaman status pekerjaan responden turut memberikan gambaran mengenai kondisi sosial pasien TB di wilayah tersebut.

Pemberian Informasi Obat

Tabel 2. Tabel Pemberian Informasi Obat

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Di Atas Rata-Rata	56	80%
2	Di Bawah Rata-Rata	14	20%
Total		70	100%

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori pemberian informasi obat di atas rata-rata, yaitu sebanyak 56 responden atau sebesar 80% dari total 70 responden. Sementara itu, 14 responden (20%) lainnya berada dalam kategori di bawah rata-rata. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah menerima informasi yang relatif lengkap mengenai obat yang mereka konsumsi, sebagai bagian dari pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kecamatan Jatinegara.

Pemberian informasi obat yang mencakup nama obat, bentuk sediaan, dosis, cara penggunaan, penyimpanan, indikasi, kontraindikasi, stabilitas, efek samping, serta interaksi obat, menjadi indikator penting dalam menilai mutu pelayanan. Tingginya proporsi responden yang memperoleh informasi di atas rata-rata menunjukkan bahwa petugas kefarmasian telah menjalankan fungsinya dengan baik dalam menyampaikan informasi obat secara komprehensif kepada pasien. Hal ini dapat mendukung peningkatan pemahaman, kepatuhan, dan kepuasan pasien terhadap pengobatan yang dijalani.

Namun demikian, masih terdapat 20% responden yang berada dalam kategori pemberian informasi obat di bawah rata-rata, yang menjadi catatan penting dalam upaya peningkatan mutu layanan. Kondisi ini dapat mencerminkan adanya kendala dalam proses edukasi obat, seperti keterbatasan waktu konseling akibat tingginya beban kerja, hambatan komunikasi karena perbedaan bahasa atau tingkat pemahaman pasien, maupun keterbatasan media atau alat bantu edukasi yang tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Liwa, Kabupaten Lampung Barat, yang mengungkapkan

bahwa mayoritas informasi obat justru tidak disampaikan kepada pasien oleh petugas kefarmasian. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberian informasi obat belum berjalan secara optimal karena informasi yang tidak diberikan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan yang disampaikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pemberian informasi obat dapat sangat bervariasi antar fasilitas pelayanan kesehatan, yang dipengaruhi oleh kebijakan internal, jumlah tenaga farmasi, serta metode komunikasi yang diterapkan dalam proses edukasi kepada pasien (26).

Kepuasan Pasien

Tabel 3. Kepuasan Pasien

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Puas	33	47%
2	Puas	27	39%
3	Cukup Puas	10	14%
4	Tidak Puas	0	0%
5	Sangat Tidak Puas	0	0%
Total		70	100%

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori sangat puas, yaitu sebanyak 33 orang atau sebesar 47% dari total 70 responden. Selanjutnya, sebanyak 27 responden (39%) menyatakan puas terhadap pelayanan informasi obat yang mereka terima. Sementara itu, terdapat 10 responden (14%) yang mengungkapkan tingkat kepuasan mereka dalam kategori cukup puas. Tidak ditemukan responden yang menyatakan ketidakpuasan, baik dalam kategori tidak puas maupun sangat tidak puas, yang masing-masing menunjukkan angka 0%.

Jika digabungkan, jumlah responden yang merasa sangat puas dan puas terhadap pemberian informasi obat mencapai 60 orang, atau sekitar 86% dari total responden. Persentase ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien memberikan penilaian positif terhadap mutu informasi yang mereka terima selama pengobatan. Tingginya angka tersebut menggambarkan bahwa mayoritas pasien menganggap informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dari segi kejelasan isi, ketepatan materi, maupun penyampaian yang dilakukan.

Di sisi lain, terdapat 10 responden (14%) yang menyatakan cukup puas. Proporsi ini menunjukkan bahwa tidak semua pasien memiliki persepsi yang sama terhadap pemberian informasi obat yang diterima. Perbedaan penilaian ini bisa berkaitan dengan variasi dalam cara penyampaian informasi, tingkat pemahaman masing-masing individu, atau pengalaman sebelumnya dalam menerima edukasi obat dari petugas kesehatan.

Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Kepuasan Pasien Tb

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Pengaruh Informasi Obat Terhadap Kepuasan Pasien TB

Pemberian Informasi Obat * Kepuasan Crosstabulation			Kepuasan			Total
			Cukup Puas	Puas	Sangat Puas	
Pemberian Informasi Obat	Di Atas Rata-Rata	Count	2	21	33	56
		% within Pemberianinformasiobat	3.6%	37.5%	58.9%	100.0%
		% within Kepuasan	20.0%	77.8%	100.0%	80.0%
		% of Total	2.9%	30.0%	47.1%	80.0%
	Di Bawah Rata-Rata	Count	8	6	0	14
		% within Pemberianinformasiobat	57.1%	42.9%	0.0%	100.0%
		% within Kepuasan	80.0%	22.2%	0.0%	20.0%
		% of Total	11.4%	8.6%	0.0%	20.0%
Total	Count		10	27	33	70
	% within Pemberianinformasiobat		14.3%	38.6%	47.1%	100.0%
	% within Kepuasan		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		14.3%	38.6%	47.1%	100.0%

Berdasarkan pada Tabel 4, dari total 70 responden, terdapat 56 responden (80,0%) yang berada dalam kategori pemberian informasi obat di atas rata-rata, dan 14 responden (20,0%) dalam kategori di bawah rata-rata. Pada kelompok dengan pemberian informasi obat di atas rata-rata, sebanyak 2 responden (3,6%) menyatakan cukup puas, 21 orang (37,5%) merasa puas, dan 33 responden (58,9%) menyatakan sangat puas. Sementara itu, pada kelompok dengan pemberian informasi obat di bawah rata-rata, terdapat 8 responden (57,1%) yang menyatakan cukup puas, 6 orang (42,9%) merasa puas, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat puas.

Jika dilihat berdasarkan total keseluruhan responden menurut tingkat kepuasan, diketahui bahwa 10 responden (14,3%) merasa cukup puas, 27 responden (38,6%) merasa puas, dan 33 responden (47,1%) menyatakan sangat puas. Dari 10 responden yang menyatakan cukup puas, 2 responden (20,0%) berasal dari

kelompok dengan informasi obat di atas rata-rata, sedangkan 8 orang (80,0%) berasal dari kelompok di bawah rata-rata. Dari 27 responden yang menyatakan puas, 21 responden (77,8%) berasal dari kelompok di atas rata-rata, dan 6 responden (22,2%) berasal dari kelompok di bawah rata-rata. Sementara itu, seluruh responden yang menyatakan sangat puas (33 responden atau 100%) berasal dari kelompok dengan pemberian informasi obat di atas rata-rata.

Dilihat dari presentase kontribusi tiap kelompok terhadap total responden, kelompok yang mendapatkan informasi obat di atas rata-rata menyumbang 2,9% dari total responden pada kategori cukup puas, 30,0% pada kategori puas, dan 47,1% pada kategori sangat puas. Sementara itu, kelompok yang berada pada kategori informasi obat di bawah rata-rata memberikan kontribusi sebesar 11,4% pada kategori cukup puas, 8,6% pada kategori puas, dan 0% pada kategori sangat puas. Dengan demikian, penyebaran data pada tabel ini menunjukkan bagaimana jumlah dan persentase responden terdistribusi pada tiap kategori kepuasan berdasarkan dua kategori pemberian informasi obat.

Tabel 5. Hasil Uji Chi-Square Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Kepuasan Pasien TB

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	30.833 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	31.444	2	.000
N of Valid Cases	70		

Dari hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 30,833 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 2. Nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dari uji tersebut adalah 0,000. Total jumlah responden yang termasuk dalam pengujian ini adalah sebanyak 70 responden. Selain itu, diperoleh juga nilai Likelihood Ratio sebesar 31,444 yang menunjukkan hasil yang konsisten dengan nilai Pearson sebelumnya. Seluruh hasil ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang bermakna antara dua kelompok data yang diamati, yaitu kategori pemberian informasi obat dan kategori kepuasan pasien. Pengambilan keputusan dalam uji Chi-Square mengacu pada nilai p-value yang

dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Dalam hasil ini, nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 . Dengan demikian, bahwa terdapat pengaruh antara pemberian informasi obat terhadap kepuasan pasien TB di Puskesmas Kecamatan Jatinegara. Artinya, perbedaan tingkat kepuasan pasien dapat dijelaskan berdasarkan perbedaan pada tingkat pemberian informasi obat yang diterima.

Hasil ini mencerminkan bahwa perbedaan tingkat kepuasan pasien dapat dikaitkan dengan variasi dalam pemberian informasi obat yang mereka terima selama menjalani pengobatan. Pasien yang memperoleh informasi obat secara lebih lengkap dan jelas cenderung menyatakan kepuasan yang lebih tinggi, sementara pasien yang menerima informasi secara terbatas atau tidak menyeluruh menunjukkan kecenderungan pada tingkat kepuasan yang lebih rendah. Hal tersebut dikarenakan pemberian informasi yang jelas mengurangi ketidakpastian terhadap obat sehingga membuat responden merasa percaya petugas kesehatan yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan (12).

Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis informasi obat yang diberikan oleh tenaga kefarmasian dan tingkat kepuasan pasien (p-value 0,580). Penelitian tersebut justru menemukan bahwa faktor lain seperti kedekatan emosional pasien dengan tenaga kefarmasi dan latar belakang pekerjaan pasien berperan lebih besar dalam memengaruhi kepuasan dan pasien yang mengenal tenaga kefarmasian secara pribadi cenderung merasa lebih puas, terlepas dari banyak atau tidaknya informasi obat yang disampaikan.

Perbedaan antara hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pasien terhadap pemberian informasi obat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual termasuk lokasi pemberian informasi obat, budaya masyarakat, pendekatan komunikasi yang digunakan dan karakteristik sosial pasien. (15)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

IKIFA atas dukungan yang diberikan selama penelitian ini berlangsung.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepuasan pasien TB di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Periode Maret–April 2025. Uji Chi-Square menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi obat yang diberikan oleh petugas kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pasien. Semakin baik dan jelas informasi yang diterima, maka tingkat kepuasan pasien cenderung lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sustainable Development Goals [website]. New York: United Nations; 2024.
2. Menzies NA, Wolf E, Connors D, Bellerose M, Sbarra AN CT et al. Progression from latent infection to active disease in dynamic tuberculosis transmission models: a systematic review of the validity of modelling assumptions. Dis LI, editor. Lancet Infect Dis. 2018;18:p.228-38;
3. World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2024. 2024.p.8.
4. Statistik BP. Jumlah penduduk pertengahan tahun (ribu jiwa). 2023. Diakses <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
5. Kementerian Kesehatan Indonesia. Laporan program penanggulangan tuberkulosis. 2023.h. 2–30.
6. Kementerian Kesehatan Indonesia. Profil kesehatan indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. 2022.h.175.
7. Badan Pusat Statistik. Jakarta timur kota dalam angka 2024. 2024.h.134.
8. Susanti dan Nofi. Buku ajar epidemiologi sosial dan perilaku masyarakat pesisir. Medan. Kencana Emas Sejahtera; 2022.
9. Kementerian kesehatan republik indonesia. Penanggulangan tuberkulosis. 2016;h.78.
10. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. Tuberkulosis pedoman diagnosis dan penatalaksanaan di Indonesia. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. 2021.h.34.
11. S Putra RAAHS. Sistem pelayanan kesehatan masyarakat. 2022.h.31.
12. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 26 tahun 2020. 2020;h.33.
13. Widodo, P., Sulisno, M., & Suryawati, C.. Pengaruh penerapan perilaku syariah dalam pelayanan keperawatan, beban kerja, dan kepemimpinan terhadap kepuasan kerja perawat di rumah sakit. 2020;16(1):h.23–30.
14. Suciati G, Zaman C. Analisis kepuasan pasien terhadap pelayanan di rumah

- sakit umum daerah dr. h. mohamad rabain kabupaten muara enim tahun 2022. Jurnal Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama. 2023;11(1):h.105.
15. Sutrisnawati NKAB, Agustini NPD, Mendra NNY, Antari NPU. Pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepuasan pasien serta faktor pengganggu yang terlibat di dalamnya. 2023;13(4):h.303.
 16. Cahyani HD, Susanto A, Santoso J. Hubungan kualitas pelayanan informasi obat dengan kepuasan pelayanan obat di kecamatan kluwut, kabupaten brebes. J Ners. 2023;7(1):h.422.
 17. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana tuberkulosis. Vol. 44. 2020.h.28–9.
 18. Kementrian kesehatan Republik indonesia. Peraturan menteri kesehatan ri no 43 tahun 2019 tentang puskesmas. 2019;65(879):h.3.
 19. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 30 tahun 2022 tentang indikator nasional mutu pelayanan kesehatan tempat praktik mandiri dokter dan dokter gigi, klinik, pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, laboratorium kesehatan, dan unit transfu. 2022.h.3–4.
 20. Griffin. Faktor pelayanan, kepuasan & loyalitas pelanggan. 2019.h.21–4.
 21. Indrasari D meithiana. Pemasaran dan kepuasan pelanggan. 2019.h.87–88.
 22. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan menteri kesehatan ri no 24 tahun 2022 tentang rekam medis. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022. 2022;151(2):3.
 23. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 25 tahun 2016 tentang rencana aksi nasional kesehatan lanjut usia tahun 2016-2019. 2016.h.22.
 24. Presiden Republik Indonesia. Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tek bendungan. 2003;h.10–1.
 25. Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang nomor 6 tahun 2023 bab ketenagakerjaan. 2023;h.544.
 26. Oktavia A. Gambaran Pemberian informasi obat pada pasien rawat jalan di ruang farmasi puskesmas liwa kabupaten lampung barat. 2024;h.1-2.